

Ekonomi Hijau

Solusi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi dan Perlindungan Lingkungan Agar Seimbang

Ekonomi hijau merupakan sistem perekonomian yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Dalam perekonomian hijau, pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan didorong oleh investasi pemerintah dan swasta pada kegiatan ekonomi, infrastruktur dan aset yang memungkinkan pengurangan emisi karbon dan polusi, peningkatan efisiensi energi dan sumber daya, serta pencegahan hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem.

Istilah ekonomi hijau telah melalui berbagai tahapan sejak tahun 1989 ketika sekelompok ekonom lingkungan di Inggris mengeluarkan laporan berjudul *Blueprint for a Green Economy* yang ditujukan untuk memberi masukan kepada pemerintah Inggris. Laporan kedua terbit pada tahun 1991 berjudul *Greening the world economy* dan laporan ketiga tahun 1994 berjudul *Measuring Sustainable Development*. Apabila terbitnya laporan pertama belum berdasarkan riset mendalam, munculnya laporan kedua dan ketiga berdasarkan pada penelitian dan praktik ekonomi lingkungan beberapa dekade.

Tahun 2008, istilah ekonomi hijau kembali digaungkan dalam diskusi untuk merespon berbagai krisis global. UNEP memperjuangkan gagasan “*green stimulus packages*” dan melakukan identifikasi bidang-bidang tertentu yang dapat memulai konsep “ekonomi hijau”. Selanjutnya pada Oktober 2008, UNEP meluncurkan [Green Economy Initiative](#) (Inisiatif Ekonomi Hijau) untuk memberikan analisis dan dukungan kebijakan di sektor hijau dan menghijaukan sektor yang tidak ramah lingkungan. Sebagai bagian dari Inisiatif ini, UNEP meminta salah satu penulis *Blueprint for a Green Economy* untuk menyiapkan laporan berjudul [Global Green New Deal \(GGND\)](#), yang dirilis pada bulan April 2009. GGND meminta pemerintah negara-negara dunia untuk mengalokasikan sebagian besar dana stimulus ke sektor hijau dan menetapkan tiga tujuan:

1. pemulihan ekonomi;
2. pengentasan kemiskinan;
3. pengurangan emisi karbon dan degradasi ekosistem; dan
4. mengusulkan kerangka kerja untuk program stimulus ramah lingkungan serta kebijakan domestik dan internasional yang mendukung.

Lima Prinsip Ekonomi Hijau

Dalam penerapannya, ekonomi hijau memiliki lima prinsip utama. Lima prinsip tersebut menjadi indikator inisiatif ekonomi hijau yakni sebagai berikut.

Kesejahteraan (*well-being*)

Ekonomi hijau memberi peluang kepada semua orang untuk dapat menciptakan dan merasakan kesejahteraan.

- Ekonomi hijau bersifat *people-centered* yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran bersama.
- Ekonomi hijau berfokus pada peningkatan pendapatan yang menyokong kesejahteraan. Hal ini tidak hanya bersifat finansial tetapi juga mencakup seluruh modal manusia seperti modal sosial, modal fisik, dan alam.
- Ekonomi hijau memprioritaskan investasi dan akses terhadap sistem berkelanjutan, infrastruktur, dan pendidikan yang dibutuhkan.
- Ekonomi hijau menawarkan peluang untuk kehidupan, usaha, dan pekerjaan yang ramah lingkungan dan layak.
- Ekonomi hijau dibangun berdasarkan tindakan kolektif untuk kepentingan bersama.

Keadilan (*justice*)

Ekonomi hijau mendorong kesetaraan pada semua generasi.

- Ekonomi hijau bersifat inklusif dan tidak bersifat diskriminatif, serta mendukung pemberdayaan perempuan.
- Ekonomi hijau berusaha mengurangi kesenjangan sekaligus memberi ruang bagi kehidupan liar.
- Ekonomi hijau bertujuan untuk melestarikan ketahanan bagi generasi mendatang, serta mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan multidimensi saat ini.
- Ekonomi hijau melindungi hak asasi manusia, hak pekerja, masyarakat adat dan minoritas, serta hak atas pembangunan berkelanjutan.
- Ekonomi hijau mendorong pemberdayaan UMKM, wirausaha sosial, dan berbagai mata pencaharian berkelanjutan.

Planetary Boundaries

Ekonomi hijau menjaga, memulihkan, dan berinvestasi pada alam.

- Ekonomi hijau mengakui dan memelihara nilai-nilai yang ada di alam seperti nilai fungsional, nilai budaya, dan nilai ekologis.
- Ekonomi hijau mengakui batas alam sehingga menerapkan kehati-hatian dalam penggunaannya.
- Ekonomi hijau bersifat melindungi, menumbuhkan, dan memulihkan keanekaragaman hayati, tanah, air, udara, dan sistem alam.
- Ekonomi hijau menekankan untuk mengelola sumber daya alam dengan prinsip sirkularitas.

Efisiensi dan Kecukupan (Efficiency and Sufficiency)

Ekonomi hijau mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

- Ekonomi hijau yang inklusif bersifat rendah karbon, melestarikan sumber daya, dan sirkular untuk mewujudkan perekonomian yang menjawab tantangan krisis di planet bumi.
- Ekonomi hijau mengakui bahwa harus ada perubahan global yang signifikan untuk membatasi penggunaan sumber daya.
- Ekonomi hijau menyelaraskan kewajiban membayar bagi pencemar dan memberikan insentif bagi siapa saja yang menjaga lingkungan.

Good Governance

Membangun integrasi antar lembaga yang dinamis, berbasis sains yang relevan dan pengetahuan lokal.

- Ekonomi hijau mengintegrasikan antara perekonomian ramah lingkungan yang bersifat interdisipliner.
- Ekonomi hijau oleh lembaga-lembaga yang terintegrasi, kolaboratif dan koheren, baik secara horizontal lintas sektor maupun vertikal antar tingkat pemerintahan.

Program Ekonomi Hijau bertujuan untuk menciptakan perekonomian Indonesia yang juga menitikberatkan pada proteksi lingkungan. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk melakukan transformasi sistem perekonomian Indonesia menuju perekonomian yang memancarkan gas rumah kaca lebih sedikit sekaligus mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ada tiga paket kerja dalam program ini: transisi bahan bakar fosil, optimalisasi efisiensi energi, dan mitigasi perubahan iklim. Oleh karena itu, tujuan khusus dari program ini secara tematik adalah: (1) meningkatkan kewaspadaan dari urgensi untuk beralih dari bahan bakar fosil di dalam sistem energi Indonesia; (2) mengoptimalkan penerapan efisiensi energi yang mengarah pada sistem dekarbonisasi energi Indonesia; (3) memperkuat kebijakan mitigasi perubahan iklim dalam negeri.

Inisiatif ini bermula dari peranan bahan bakar fosil yang besar dalam sistem perekonomian dan juga dalam sistem energi Indonesia; sehingga dalam mengimplementasikan ekonomi hijau transisi bahan bakar fosil perlu untuk dilakukan. Beberapa studi terkait dengan transisi bahan bakar fosil dan juga diskusi publik dan diskusi bilateral dengan pejabat pemerintah dilakukan. Perspektif sosial, ekonomi dan lingkungan diletakkan di atas landasan ketika kita berbicara tentang transisi bahan bakar fosil dalam sistem energi di Indonesia. Kami meningkatkan kesadaran akan urgensi transisi bahan bakar fosil ke pemangku kepentingan untuk, pada akhirnya, mempersiapkan perencanaan transisi bahan bakar fosil di Indonesia untuk meminimalkan risiko.

Efisiensi energi memiliki peranan dalam menciptakan ekonomi hijau, dimana penggunaan energi yang lebih sedikit akan membuat pengurangan emisi gas rumah kaca dapat dilakukan, namun tidak menyebabkan turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Optimalisasi efisiensi energi dapat dilakukan pada seluruh sektor yang ada di aspek permintaan energi, seperti gedung komersial, industri, publik, rumah tangga, dan industri.

Setelah menyelesaikan studi efisiensi energi pada industri pada tahun 2018, kami memberi perhatian khusus pada peralatan elektronik di tahun 2019 karena listrik berkontribusi paling besar terhadap konsumsi energi dalam sebuah bangunan atau gedung. Sistem pendingin, di antara perangkat listrik lain, memiliki bagian konsumsi listrik yang paling signifikan, sehingga mesin pendingin udara atau AC menjadi potensi efisiensi energi yang paling besar.

Program Akses Energi Berkelanjutan secara spesifik menyoroti meningkatnya akses energi bersih terbarukan yang inklusif. Melalui riset, advokasi pada pemerintah dan beragam pemangku kepentingan lain, serta kampanye publik yang terarah; IESR mendorong terbukanya pengetahuan dan akses pada informasi mengenai energi berkelanjutan, mendorong terbentuknya enabling environment untuk pemenuhan dan penyediaan akses energi dengan energi terbarukan, serta menginisiasi gerakan-gerakan untuk mengajak sebanyak mungkin pihak terlibat.

Melihat potensi energi surya yang sangat tinggi di Indonesia dan memiliki kemungkinan untuk digunakan beragam kalangan dengan beragam skala, sejak tahun 2016, IESR bekerja aktif untuk mendorong isu energi surya menjadi isu yang mainstream di Indonesia. IESR merupakan salah satu founding members dari Asosiasi Energi Surya Indonesia dan Gerakan Nasional Sejuta Surya Atap (GNSSA). Dengan terlibat aktif bersama dengan pemangku kepentingan lintas sektor; IESR mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung peningkatan pemanfaatan listrik surya atap (rooftop solar), mendorong publik untuk paham mengenai penggunaan energi surya melalui kampanye #1BY20 (onebytwenty), serta melakukan engagement dengan beragam institusi finansial untuk mencari skema pembiayaan yang sesuai bagi publik.

Selain itu, IESR terlibat dalam Kemitraan Strategis untuk Energi Bersih dan Inklusif bersama Hivos, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), dan Koalisi Perempuan Indonesia (KPI); sebuah kemitraan lintas isu dan lintas sektor untuk memperluas outreach isu energi pada kelompok lain. Dalam kemitraan ini, IESR sebagai lembaga yang memiliki fokus energi memberikan peningkatan kapasitas pada mitra lain serta berjejaring aktif dengan beragam pihak untuk mendorong percepatan pembangunan energi terbarukan di Indonesia.

Energy Delivery Model (EDM) adalah platform lain di IESR yang digunakan untuk mencapai tujuan Program Akses Energi Berkelanjutan. EDM menggabungkan visi penyediaan energi dengan asesmen sosial ekonomi dan partisipasi penuh masyarakat; sehingga solusi penyediaan akses energi di perdesaan benar-benar mampu menjawab permasalahan desa dan menjadi nilai tambah untuk masyarakat.

Dalam kerangka mendorong keterlibatan aktif publik dan beragam sektor dalam isu energi, IESR menyelenggarakan acara reguler Seri Diskusi Pojok Energi yang selalu mengambil tema berbeda dan diadakan setiap dua bulan sekali di Jakarta dan di kampus-kampus terpilih di Indonesia.

Akses energi modern memungkinkan masyarakat untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan atau meningkatkan penghasilan mereka. Di luar kebutuhan mendasar untuk aktivitas sehari-hari yang cenderung bersifat konsumtif, ketersediaan energi merupakan penggerak aktivitas produktif dalam skala rumah tangga, usaha kecil menengah, maupun skala besar. Kesempatan merasakan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik juga mampu membuka peluang-peluang lainnya, termasuk peluang mendapatkan pekerjaan atau berwirausaha. Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, hingga saat ini masih menghadapi tantangan untuk penyediaan akses energi yang merata dan inklusif.

Sementara itu, Indonesia memiliki potensi energi bersih dan terbarukan yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia memiliki potensi sumber daya energi terbarukan yang luar biasa besarnya. Potensi sumber daya ini

energi terbarukan ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan akses energi yang bersih dan merata. Dengan melihat potensi energi terbarukan yang tersebar di Indonesia, penyediaan energi dalam negeri terutama di daerah-daerah yang belum memiliki akses terhadap energi bisa dipenuhi dengan potensi-potensi lokal; dengan demikian menjawab tantangan geografis yang acap menghambat pemenuhan dan penyediaan akses energi di Indonesia.

Di samping penyediaan akses energi untuk daerah-daerah yang belum memiliki akses, energi terbarukan juga dapat digunakan oleh banyak kalangan yang sebelumnya telah memiliki akses energi. Teknologi fotovoltaik, yaitu pemanfaatan energi surya untuk listrik, saat ini sudah berkembang pesat dan bisa digunakan untuk perumahan. Beralih ke energi terbarukan, mulai dari skala kecil dan dengan sumber energi terbarukan yang berbeda-beda, telah menjadi tren global seiring dengan kesadaran akan dampak perubahan iklim yang diakibatkan oleh bahan bakar fosil dan naiknya tren gaya hidup berkelanjutan yang terjangkau.